

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN PADA DRAMA *RT NOL RW NOL* *NOL* KARYA IWAN SIMATUPANG

Novia Indrawan¹, Ika Mustika², Heri Isnaini³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹indrawan87.ni@gmail.com, ²ikamustika@ikipsiliwangi.ac.id,

³heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The study, entitled the analysis of figures and characterizations in the drama "RT Nol RW Nol" by Iwan Simatupang, was motivated by the emergence of social criticism and conditions of marginalized society. This study aims to analyze the character and characterizations. The author concludes that the lives of small people, the homeless in the city, are not as bad as one might imagine. The method used is descriptive qualitative analysis. Data retrieval is done by reading, analyzing, and marking texts or sentences that belong to the characters and characterizations are done so that the characters in the drama are easy and characterizations are assessed and applied in the social life of the reader, with this research, the reader can implement in his social life don't give up easily, be patient, be generous and be people who know how to respect others. Like other community members, that they are citizens who are equally entitled to obtain their rights and dignity as citizens who are respected and recognized as well. The results of this research is there is social imbalance that occurs various conflicts caused by something that has an impact on social life. writer presents various characters in each character, and has succeeded in conveying what is happening in real life.

Keywords: Iwan Simatupang, Figures, Characterizations.

Abstrak

Penelitian yang berjudul analisis tokoh dan penokohan pada drama "*RT Nol RW Nol*" karya Iwan Simatupang, dilatarbelakangi oleh munculnya kritik sosial dan kondisi masyarakat yang termarginalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis tokoh dan penokohan tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa kehidupan rakyat kecil, kaum gelandangan di kota, tidak seburuk yang dibayangkan orang. Metode yang digunakan adalah menganalisa secara deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan menandai teks atau kalimat yang termasuk ke tokoh dan penokohan hal tersebut dilakukan supaya tokoh di dalam drama mudah dan penokohan dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sosial pembaca, dengan penelitian ini, para pembaca dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sosialnya jangan mudah menyerah, penyabar, murah hati dan menjadi orang-orang yang tahu bagaimana menghargai orang lain. Sebagaimana anggota masyarakat yang lain, bahwa mereka merupakan warga negara yang sama-sama berhak mendapatkan hak dan martabatnya sebagai warga negara yang dihormati dan diakui juga keberadaannya. Hasil dari penelitian ini adalah ada ketimpangan sosial yang terjadi berbagai konflik disebabkan oleh suatu hal yang berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis Iwan Simatupang menghadirkan berbagai karakter pada setiap tokohnya, penulis telah berhasil menyampaikan apa yang terjadi pada kehidupan yang sebenarnya.

Kata Kunci : Iwan Simatupang, Tokoh, Penokohan

PENDAHULUAN

Naskah drama “*RT Nol RW Nol*” merupakan naskah yang ditulis Iwan Simatupang. Naskah tersebut memiliki tema tentang perjuangan hidup sekelompok orang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Penggunaan tokoh tunawisma dan Pekerja Seks Komersial menunjukkan masyarakat kelas pekerja, yang juga sering disebutkan sebagai kelas bawah yang miskin dan menderita secara sosial dan ekonomi. Salah satu peninjauan terhadap naskah tersebut, menunjukkan adanya sebuah kritik sosial yang terjadi (Janosik, 2005). Judul “*RT Nol RW Nol*” artinya tidak memiliki alamat. Jika biasanya alamat kependudukan dimulai dari angka satu, misalnya saja “*RT Nol RW Nol*”, maka kali ini dimulai dengan angka nol. Memang terkesan berbeda, namun hal ini yang membuat menarik, yaitu dengan menggunakan angka nol di dalam judul naskah ini. “*RT Nol RW Nol*” merupakan sebuah simbol yang melambangkan para tunawisma dan orang-orang terlantar dan tidak memiliki alamat yang jelas atau pasti, mereka juga digambarkan sebagai orang-orang yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk, bahkan keberadaan mereka di negeri ini seolah-olah diabaikan oleh masyarakat.

Naskah drama “*RT Nol RW Nol*”, membahas kehidupan orang-orang marginal, yang patut mendapatkan perhatian pada penokohnya seperti Pincang dan Bopeng, yang merepresentasikan kondisi fisiknya sekaligus mengalami diskriminasi, namun terlepas dari kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi yang mereka miliki, mereka tetaplah seorang warga negara yang juga perlu mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara (Khairunissa, 2016). Kritik sosial pada naskah tersebut menjadi salah satu dasar untuk mengupas lebih dalam lagi bagaimana tokoh tersebut hadir dalam sebuah realitas yang ditampilkan pada karya sastra tersebut. Sastra merupakan sebuah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang menjadi medium serta memiliki efek yang positif terhadap kehidupan. Sastra juga merupakan sebagai pengungkapan isi hati seorang penulis, dari hal yang dipikirkan atau diimajinasikan dengan penuh penghayatan, yang dapat dimunculkan bahkan diluapkan berupa tulisan, yang mengandung makna tertentu dan bermacam-macam pesan yang akan di sampaikan bagi yang membaca berupa nilai-nilai kehidupan (Esten, 2013).

Naskah “*RT Nol RW Nol*” merupakan sebuah penciptaan karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya, sehingga

sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni (Musthafa, 2008). Peneliti memilih drama “*RT Nol RW Nol*” karya Iwan Simatupang untuk penelitian diawali dari ketertarikan peneliti pada drama ini, yaitu pada bagian judulnya, membuat drama ini terpilih menjadi bahan yang akan dikaji. Serta dalam ceritanya pun sangat menarik dan berkesinambungan, yaitu tentang kehidupan sosial yang menjadi realitas dalam negeri ini. Selain itu, naskah tersebut memberikan motivasi bagi para penikmat karya, karena dalam menjalani hidup ini tidak mudah, dan jangan pantang menyerah. Tokoh dan penokohnya dapat disimpulkan langsung oleh pembaca, mana yang memiliki karakter baik dan buruk, sehingga dapat diambil contoh yang baiknya saja.

Peneliti memilih menganalisis tokoh dan penokohan dalam drama ini dikarenakan belum banyak yang meneliti, ceritanya tentang mempertahankan hidup bersaing dilingkungan perkotaan dengan kemampuan yang terbatas. Penulis memilih menceritakan tokoh dan penokohan dikarenakan, cerita dalam sebuah drama lebih unik dibandingkan dengan prosa yang lain, karena konflik dalam ceritanya mengalir dan berinteraksi antara tokoh satu dengan yang lainnya. Tokoh memiliki arti pemain yang ada pada cerita yang akan ditulis atau ditampilkan, sehingga cerita dalam suatu drama dapat berjalan, dan apa yang akan di tulis atau di pentaskan akan mengesankan dan pemain itu sendiri harus mampu menghipnotis atau mempengaruhi para penikmat karya sastra dalam bentuk drama, sehingga dalam penghayatan atau penjiwaannya dalam tokoh tersebut dapat membawa suasana baik pemain atau penikmat seperti pembaca (penonton). Tokoh merupakan pemeran dalam suatu cerita kehidupan maupun dalam dongeng yang menghidupkan jalannya suatu cerita, mengalir nya jalan cerita dalam sebuah drama dapat menarik maupun penuh konflik. Tokoh cerita merupakan orang-orang yang dilukiskan atau ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015).

Penokohan dapat diartikan pemunculan perilaku atau karakter, bagi pemain hendaknya menjiwai karakter atau perilaku yang hendak di bawakan, bahkan dari penokohan dapat mengalirnya suatu cerita dari satu konflik ke konflik lainnya lebih dalam, dan akan timbulnya suatu karya yang indah dengan penjiwaan yang dimiliki para pemain, dan memberikan atau pesan tersampaikan kepada penikmat karya sastra itu sendiri, dan akan ada kepuasan tersendiri bagi penulis, pemeran atau pemain bahkan untuk penikmat nya juga. Penokohan adalah penggambaran karakter dan perilaku pada tokoh yang ada di dalam suatu cerita serta

memiliki karakter tersendiri. Dalam penokohan dapat muncul berbagai karakter baik dan terdapat beberapa karakter seperti : Antagonis, protagonis, dan tritagonis sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2015). Penokohan disebut sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya ditampilkan pada penokohan serta perwatakan, (Nurgiyantoro, 2015).

Permasalahan yang dirumuskan melalui proses penelitian dengan cara menganalisis tokoh dan penokohan yang memiliki karakter atau ciri khas dapat menghidupkan cerita dalam drama “*Rt Nol Rw Nol*” Karya Iwan Simatupang. Penulis berusaha supaya tujuan tersampaikan didalam drama tersebut menjadi nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik oleh pembaca. Disimpulkan bahwa dari drama karya Iwan Simatupang dapat dinikmati oleh semua kalangan dan diminati oleh siapa pun.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya (Endraswara, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang ada sesuai dengan kenyataan sesungguhnya berupa tulisan lalu dianalisis dan ditafsirkan secara objektif. Tahap selanjutnya adalah menuliskan hasil dari hal-hal yang telah di temukan dalam bentuk kalimat dan bahasa.

Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber data.
2. Membaca naskah drama “*RT Nol RW Nol*” dengan teliti.
3. Menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah drama tersebut.
4. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah drama tersebut.
5. Menyimpulkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Kemudian, untuk menganalisa tokoh dan penokohan, maka perlu mencari tahu perbedaan antara tokoh dan penokohan.

Tabel 1. Perbedaan Tokoh dan Penokohan

Tokoh	Penokohan
Tokoh cerita merupakan kumpulan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015).	Penokohan menunjuk pada penempatan beberapa tokoh tertentu di dalam cerita. Dengan kata lain, penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita disebut sebagai penokohan, selain itu penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh (Nurgiyantoro, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah “*Rt Nol Rw Nol*”, bercerita tentang perjuangan hidup sekelompok orang untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik. Penggunaan tokoh tunawisma dan Pekerja Seks Komersial (PSK) menunjukkan sebuah kondisi dari masyarakat kelas bawah, yang miskin dan menderita secara sosial-ekonomi saat itu. Naskah tersebut menunjukkan sebuah kritik sosial atas kondisi yang berasal dari masyarakat kaum bawah (Ilham, 2016).

Tokoh yang ada pada naskah ini adalah:

1. Kakek

Kakek sendiri merupakan sebuah panggilan bagi laki-laki yang sudah lanjut usia. Kakek merupakan penghuni lama “*RT Nol RW Nol*”, penamaan kakek pada tokoh tersebut, bersifat general, menggunakan terminologi baku pada penyebutan pada laki-laki yang sudah lanjut usia, dan tidak merepresentasikan penyebutannya pada satu bahasa daerah tertentu, seperti engkong, opa, aki dan lainnya. Hal tersebut dilakukan karena latar tempat pada naskah tersebut tidak merujuk pada satu nama daerah, melainkan hanya pada kondisinya saja, seperti pada naskah pembuka yang menyebutkan latar belakang tempat tersebut berada di sebuah kota besar, tanpa menyebutkan dimana letak secara spesifik tempat tersebut.

Selain itu, kakek adalah seorang mantan kelasi kapal. Ia dilukiskan sebagai seorang yang sudah tidak dapat bekerja dan penghuni lama “*RT Nol RW Nol*” yang tidur beralaskan kardus dan beratapkan langit.

2. Ani dan Ina

Mereka seperti tidak diberikan pilihan dalam menjalani kehidupan, selain keterpaksaan mereka menjual diri untuk mendapatkan sesuap nasi. Dalam naskah tersebut, Bang becak bekerja sama dengan mereka, yang diantarkan untuk bertemu dengan pelanggan. Ani dan Ina tidak hanya menikmati penghasilan mereka sendiri, namun memberikan bagian juga bagi Bang Becak.

3. Bopeng

Bopeng merupakan seorang tokoh yang memiliki nama panggilan yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya sendiri. Ia adalah seorang yang berusaha sekuat tenaga untuk menjadi seorang kelasi kapal.

4. Pincang

Pincang juga merupakan seorang tokoh yang nama panggilannya merepresentasikan kondisi fisiknya sendiri.

Berdasarkan karakteristik tokoh-tokoh tersebut, tergambar bahwa kehidupan mereka terkesan menyedihkan, selain itu marjinalisasi kelompok masyarakat sangat terasa, seperti tokoh Ani dan Ina yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, merupakan jenis pekerjaan yang mengalami marjinalisasi secara sosial-ekonomi, sedangkan Bopeng dan Pincang merupakan tokoh yang mengalami kekurangan secara fisik atau difabel, yang juga sering kali dimarjinalisasi secara fisik.

Selanjutnya, pada penokohan dalam naskah “*RT Nol RW Nol*”, penokohan dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh Protagonis; Kakek dan Bopeng

- a. Tokoh kakek digambarkan sebagai orang yang dituakan, membantu menyelesaikan masalah dan nasihatnya dapat diterima oleh tokoh-tokoh lain.

“Kakek : selamat tugas! Entah basah, entah kering. Semoga kalian menemukan apa yang dicari.”

Ani : kalau kami diberi rejeki malam ini, kami akan pulang dan membawa oleh-oleh.”
(Adegan satu, dialog 53-54)“

“(Bopeng habis kesabarannya. Pincang diterjang lalu dicekiknya. Kakek susah payah melepaskannya. Ati ketakutan sambil menjerit.)

Kakek : (nafasnya satu-satu) apa-apaan nih? Haus darah apa?

Bopeng : dari tadi dia cari fasal saja.” (Adegan tiga, dialog 116-117)“

- b. Tokoh Bopeng digambarkan sebagai penolong Ati untuk menyelesaikan masalahnya dan pantang menyerah.

“Bopeng : (tersadar) ya, dan agar benar-benar terjamin kau pulang menuju kampungmu, maka pada si Pincang ku minta supaya suka mengantarmu sampai di sana. Ongkos buat dia, pulang pergi, biarlah aku yang akan tanggung (mengambil uang dari sakunya diberikannya pada Pincang) nih, sisa persekotku tadi. (tertawa) biarlah, aku toh tak butuh apa-apa lagi. Di kapal aku tak perlu uang.” (Adegan empat, dialog 253)“

2. Tokoh Antagonis; Pincang dan Ani

- a. Tokoh Pincang sebetulnya bukan seorang musuh dalam cerita, namun ia sering kali menimbulkan pertengkaran antar tokoh.

“Bopeng : terhadap dugaan Kakek itu, bisa saja kuhadapkan sekian dugaan lainnya.

Kakek : dugaan orang tua biasanya lebih mendasar.

Bopeng : firasat atau pengalaman nih, kek?

Kakek : dua-duanya, aku sendiri dulu adalah seorang kelasi.

Pincang : (tertawa) haa, dimana-mana kawin kek, ya? Dimana-mana meninggalkan pengantin baru, dengan janji-janji setinggi langit, berbakul-bakul.

Bopeng : (sangat tersinggung) diam kau!!” (Adegan 3, dialog 105-110).

“(Pincang tegak dengan sikap mengancam di hadapan Bopeng.)

Pincang : kalau maksudmu, bahwa gara-gara ucapanku yang barusan kita terpaksa berkelahi yah, apa boleh buat, ayo berkelahi! Aku mungkin dapat kau kalahkan, badanku kerempeng begini, ditambah pincang. Kau kekar, cocok memang untuk kelasi....” (Adegan 3, dialog 150)

- b. Tokoh Ani bukanlah musuh dalam cerita, namun lebih kepada berani melawan perkataan orang lain yang tidak sesuai dengan pendapatnya dan memiliki pendirian yang kuat.

“Kakek : hendaknya peraturan itu diturutilah. (Ani tertawa terbahak-bahak).

Kakek : kalau begitu, apa gunanya larangan?

Ani : Untuk dilanggar.” (Adegan satu, dialog 7-11).

“(Ani kesal. Ia pun ke tepi bawah jembatan, melihat ke langit. Di acung-acungkan tinjunya berkali-kali ke langit. Suara geluduk)

Ani : (marah) sialan Ina!

Ina : apa kak?

Ani : percuma dandanannya!

Ina : ah, belum tentu hujan turun.

(suara geluduk lagi)

Ani : (kesal) belum tentu, hah? Apa kamu pawang hujan? Dengar baik-baik, yang belum tentu adalah kalau hujan benar-benar turun kita bisa makan malam ini!” (Adegan satu, dialog 16-20)

3. Tokoh Deutragonis; Ina dan Ati

a. Tokoh Ina merupakan tokoh deutragonis, Ia berpihak kepada Bopeng sebagai tokoh protagonis. Ina membantu Bopeng menyelesaikan persoalannya dengan Ati.

“Ina :..... dik, besok pagi, lekas-lekaslah pulang ke kampungmu (dibukalah sapu tangannya) nih, ambillah semua uangku ini. Kukira, sekadar untuk ongkos dan bekal di jalan, cukup jugalah.” (Adegan empat, dialog 252)

b. Tokoh Ati dalam “RT Nol RW Nol” dibawa oleh Bopeng. Ati berpihak dan bergantung pada Bopeng.

“Ati : (kepada Bopeng) bawalah aku, kak!

Bopeng : kemana?

Ati : terserah kakak. Pokoknya jadi juga aku berlayar.

Bopeng : pekerjaan kelasi di kapal tidak mungkin berteman dengan wanita. Jangan kemana-mana, naik kapal saja kau tidak boleh.

Ati : sembunyikan aku di bilikmu.” (Adegan tiga, dialog 137-141)

Perwatakan yang merupakan bagian dari penokohan terbagi dua (Nurgiyantoro, 2018), yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat dan penulis akan mengklasifikasikan tokoh-tokoh dalam “RT Nol RW Nol” berdasarkan tokoh sederhana dan tokoh bulat.

Tokoh sederhana dalam “RT Nol RW Nol” adalah Bopeng, Ati, dan Ina. Mereka tidak menunjukkan perubahan sifat hingga akhir cerita. Berdasarkan kutipan-kutipan pada pengkajian sebelumnya, Bopeng dapat disimpulkan berwatak baik hati, berhati lembut, dan pantang menyerah. Hal tersebut terbukti saat Bopeng menolong Ati untuk mencari suaminya,

Ia juga tidak menghiraukan Pincang yang mengajaknya bertengkar, dan Bopeng berkali-kali ditolak saat melamar menjadi kelasi kapal hingga Ia berhasil mendapat pekerjaan itu. Ati dapat disimpulkan berwatak lemah lembut dan penurut. Hal tersebut terbukti saat Ia tidak berhenti menangis saat tahu Bopeng akan pergi untuk berlayar dan Ati menuruti perintah Kakek, Bopeng, dan Pincang untuk kembali ke kampungnya. Ati juga begitu saja luluh dengan kata-kata Pincang. Ina memiliki watak baik hati, lemah lembut, dan pantang menyerah. Hal tersebut terbukti saat Ina memberikan semua uangnya untuk ongkos Ati ke kampungnya, Ina memberikan ucapan selamat tinggal yang penuh tangis dan haru untuk Kakek, Bopeng, dan Pincang, dan Ina akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kartu tanda penduduk, termasuk menikahi Bang becak.

Tokoh kompleks dalam “*RT Nol RW Nol*” adalah Kakek, Pincang, dan Ani. Ketiga tokoh menunjukkan perubahan sifat pada akhir cerita. Kakek menunjukkan beberapa sifat yang bertolak belakang, Ia bisa menjadi pribadi yang tegas, lucu, dan sensitif. Pincang bersifat ketus dan kerap melanggar aturan, pada akhir cerita ia memperbaiki sifatnya untuk Ati. Ani berkata ketus pada Kakek dan Pincang, namun Ani masih peduli kepada tokoh tersebut. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Pincang merupakan tokoh kompleks.

“Bopeng : maaf, maafkanlah kami. Syukur, kalau memang benar-benar mau mulai baik sekarang.

Pincang : ya, aku iingin memulai segala-galanya dengan benar-benar suci bersih, aku bertekad. Aku besok mengantarkannya kesana dengan tidak sedikitpun anggapan sebagai calon menantu seperti yang kalian gambarkan tadi. Apa alasanmu untuk menganggap begitu saja, bahwa orang tuanya secara otomatis bakal menerimaku sebagai menantunya? Kemungkinan, bahkan hak penuh mereka untuk menolak aku, tetaplah ada dan ada baiknya sejak semula ikut diperhitungkan. Ya, aku ingin ke sana, tapi dengan patokan semula: aku ingin kerja, kembali rasakan rasanya kerja, kembali merasakan keutuhan dan kedaulatan tubuhku di bawah terik matahari, dengan kesadaran bahwa butir-butir keringatku yang mengucur adalah taruhanku untuk sesuap nasi yang halal, soal menantu, kawin.... Ah, hendaknya aku diperkenankan kiranya tidak dulu mempunyai urusan apa-apa dengan itu semuanya...” (Adegan lima, dialog 281-282).

Penokohan yang ada pada naskah drama tersebut, menggambarkan kehidupan marginal dalam “*RT Nol RW Nol*” yang penuh dengan kesengsaraan dan ketakutan. Namun, mereka masih memiliki semangat untuk mengubah nasib menjadi lebih baik. Para tokoh tidur dengan beralaskan kardus dan beratapkan langit, menggunakan kain robek sebagai pakaian, menggunakan kaleng-kaleng bekas untuk menaruh makanan, dan membaca berita melalui sobekan-sobekan koran.

Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian dari (Khairunissa, 2016), yang menjelaskan bahwa keadaan ekonomi yang sulit membuat mereka memakai barang-barang yang sudah rusak, memungut sampah dari pasar untuk makan, dan melakukan pekerjaan haram untuk mendapatkan uang. Sebagian dari mereka rela menjual diri agar dapat membeli seporasi nasi bungkus, sebagian lagi hanya pasrah menyantap labu siam setengah busuk, campur bawang prei setengah busuk, dicampur dengan ubi dan jagung yang sudah membusuk. Hal tersebut penulis temukan pada kutipan

Ani : (tolak pinggang di hadapan Pincang) banyak-banyak terima kasih, bang! Aku sudah bosan dengan labu siammu yang kau pungut dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu siam setengah busuk, campur bawang prei setengah busuk, campur ubi dan jagung apak, bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan enak. Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning mas” (Adegan 1, dialog 20-21)

Selain itu, pandangan masyarakat terhadap kaum marginal dalam “RT Nol RW Nol” membuat mereka mengalami diskriminasi secara sosial, yang berdampak terhadap sulitnya akses mendapatkan pekerjaan. Masyarakat seolah-olah menganggap para gelandangan tidak memiliki kemampuan untuk bekerja. Hal ini ditemukan dalam dialog antara Kakek dan Pincang.

“Kakek : kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja.

Pincang : ya, tapi tak pernah dapat.

Kakek : alasannya?

Pincang : masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.

Kakek : eh, bagaimana rupanya jenis seperti kita ini.

Pincang : keyakinan memang telah berakar pada masyarakat, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tidak memungkinkan untuk bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.

Kakek : menurut mereka, kita cuma bisa apa?

Pincang : tak banyak, kecuali sekedar mempertahankan hidup agar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan pada siapa saja, ke arah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.

Kakek : tampaknya mereka sama sekali tak sudi memberi kesempatan itu.

Pincang : tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap pesing uap air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kita?” (Adegan 2, dialog 72-81).

SIMPULAN

Kesimpulan dari naskah drama ini, telah tersampaikan oleh penulis Iwan Simatupang. Ada ketimpangan sosial yang terjadi berbagai konflik disebabkan oleh suatu hal yang berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis Iwan Simatupang menghadirkan berbagai karakter pada setiap tokohnya, penulis telah berhasil menyampaikan apa yang terjadi pada kehidupan yang sebenarnya. Tetaplah berperilaku baik dimanapun kita berada, karena dalam menjalani hidup adalah pilihan. Sesulit apapun keadaan yang tidak mendukung tetap menuntut kita untuk berbuat baik, karena sesuatu yang kita kerjakan atau kebaikan yang di lakukan akan berbalik lagi pada diri kita. Seperti dalam naskah ini walau hidup dalam keadaan perih, mederita, seberat apapun itu tetaplah harus berjuang dalam hal kebaikan, walaupun menurut orang tidak seperti itu, perjuangan dalam hidup dalam cerita drama ini terlihat jelas bagaimana kita menyikapi hidup, baik berguna atau tidak untuk orang lain, yang terpenting kita berbuat sebaik mungkin dalam hidup kita, karena jika bukan diri kita yang berbuat mau siapa lagi, pesan dalam drama tersebut sudah tersampaikan tetaplah berjuang dalam kehidupan kita sekeras apapun kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2008). Metodologi penelitian sastra, cet. In *Keempat (edisi revisi)*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, M. (2013). Kesusastraan pengantar teori dan sejarah. In *Pendidikan dan Pembelajaran Khatatulistiwa*.
- Janosik, S. M. (2005). Kritik sosial perspektif karl marx dalam naskah “RT Nol RW Nol”. *NASPA Journal*, 42(4), 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Khairunissa, N. (2016). *Makalah non seminar : nareshwari khairunissa : Indonesia Kehidupan Kaum Marginal dalam “ RT Nol RW Nol ” Karya Iwan Simatupang*.
- Musthafa, B. (2008). Teori dan praktik sastra dalam penelitian dan pengajaran. In *Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi / burhan nurgiyantoro. In *Teori Pengkajian Fiksi*. <https://doi.org/10.1177/0192623316675767>.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.